

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka digunakan sebagai acuan untuk mendukung sebuah penelitian. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, latar, alur serta unsur ekstrinsik berupa teori psikologi kepribadian, teori kognitif sosial dari Albert Bandura untuk meneliti efikasi diri pada tokoh Noelle dalam film animasi *Black Clover* karya sutradara Tatsuya Yoshihara.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2017:30). Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang tokoh dan penokohan, latar, dan alur sebagai berikut :

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membangun sebuah cerita. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan : “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ Ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2017 : 247). Jones dalam Nurgiyantoro (2017: 247), mengutarakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Al-Ma’ruf (2017: 102), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami kejadian atau permasalahan yang ada dalam peristiwa cerita. Sedangkan penokohan adalah cara menampilkan tokoh dan membangun watak tokoh dalam

bentuk akting. Abrams dalam Nurgiyantoro (2017: 247) mengungkapkan bahwa, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2017: 258), menyebutkan bahwa seorang tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot . (Nurgiyantoro 2000 : 176).

2. Tokoh Tambahan

Tokoh kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) Nurgiyantoro (2000 :176). Menurut Aminuddin (2002: 80), tokoh tambahan adalah tokoh yang posisi atau keberadaannya sekedar melengkapi, membantu tokoh utama, dan perannya tidak terlalu penting dalam cerita.

2.1.2 Latar

Latar merupakan gambaran situasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Latar pun sering berkaitan dengan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya sebuah cerita, dimana hal ini berkesinambungan dengan pandangan dan sikap tokoh yang membuat pembaca ikut merasakannya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2017:302), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan hubungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Stanton (2007:35), mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca atau satu periode sejarah. Bagi sastrawan, latar berfungsi sebagai simbol atau lambang untuk peristiwa yang akan atau telah terjadi. Sedangkan bagi pembaca, latar berguna untuk membayangkan tentang tempat, waktu dan suasana pada cerita, serta memahami watak tokoh dalam suatu cerita (Siswanto, 2008: 149-151).

1. Latar Tempat

Menurut Nurgiyantoro (2017:314), latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu, tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Nurgiyantoro (2017:318), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

2.1.3 Alur

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2000:113), mengemukakan bahwa alur ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sudjiman dalam Siswanto (2008:159) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu.

Alur dalam sebuah cerita memiliki 5 tahapan seperti yang dikemukakan Tasfir dalam Nurgiyantoro (2017:209-210), yaitu :

1. Tahap Penyituasian (*Situation*) : Tahapan pemberian informasi awal mengenai penggambaran dan pengenalan tokoh cerita dan situasi latar.
2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*) : Tahap munculnya konflik awal, konflik tersebut akan berkembang menjadi konflik-konflik ditahap selanjutnya.
3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*) : Tahapan perkembangan konflik pada tahap sebelumnya. Konflik tersebut semakin menegangkan dan tidak bisa dijaui.
4. Tahap Klimaks (*Climax*) : Tahapan dimana konflik atau pertentangan yang terjadi telah mencapai titik puncak.
5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*) : Konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya diberi penyelesaian dan jalan keluar.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dalam (Nurgiyantoro 2000 :23-24) unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956 : 75-135) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur ekstrinsik melalui ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

2.2.1 Psikologi Kepribadian

Ditinjau dari sudut asal katanya, kata *psychologie* atau *psychology* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua buah kata, yaitu "*psyche*" dan "*logos*". Kata "*psyche*" yang diartikan "jiwa" atau "ruh" dan kata "*logos*" yang bermakna "ilmu" atau "ilmu pengetahuan". Berdasarkan kedua pengertian itu, maka orang dengan

mudah memberikan batasan atau pengertian psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering disebut dengan “ilmu jiwa”. (Sardjoe 1994 : 1)

Kepribadian (*personality*) merupakan suatu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temua-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. (Yusuf dan Nurihsan 2007:1)

2.2.2 Teori kognitif sosial Albert Bandura

Albert Bandura adalah salah seorang behavioris yang menambahkan aspek kognitif terhadap behaviorisme sejak tahun 1960. Teori kognitif sosial Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan faktor lainnya yang mempengaruhi kegiatan manusia), dan eksternal (lingkungan) (Yusuf dan Nurihsan 2007:133). Teori kognitif sosial dari Albert Bandura menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Bagaimana kita bereaksi terhadap kejadian dan pertemuan yang diharapkan lebih berpengaruh dari pada peristiwa itu sendiri (Feist dan Feist 2017:146)

a. Pengertian Efikasi Diri

Konsep efikasi diri merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura (dalam Alwisol 2004:344) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura (dalam Yusuf dan Nurhisn 2007:135) meyakini bahwa “*self-efficacy*” ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan

tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Bandura (1997) mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan (Suseno 2012:115)

Efikasi diri terbagi atas dua bentuk yaitu efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Ketika “*self-efficacy*” tinggi, Kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement* (penguatan). Sebaliknya apabila efikasi diri kita rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.

“People with high assurance in their capabilities approach difficult tasks as challenges to be mastered rather than as threats to be avoided. In contrast, people who doubt their capabilities shy away from difficult tasks which they view as personal threats. They have low aspirations and weak commitment to the goals they choose to pursue” .

(Bandura 1994 : 2)

“Orang-orang dengan keyakinan tinggi dalam kemampuan mereka mendekati tugas-tugas sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman yang harus dihindari. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan mereka menghindari dari tugas-tugas sulit yang mereka pandang sebagai ancaman pribadi. Mereka memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang mereka pilih untuk dikejar.”

Bandura (dalam Alwisol 2004:347), efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku. Ketika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif, hasilnya kemungkinan besar akan tercapai. Saat efikasi rendah berkombinasi dengan lingkungan responsif, manusia mungkin akan merasa depresi karena mengobservasi bahwa orang lain dapat berhasil melakukan suatu tugas yang terlalu sulit untuknya. Saat seseorang dengan efikasi

diri yang tinggi menemui situasi lingkungan yang tidak responsif, biasanya akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan, namun saat semua usaha tersebut gagal, Bandura berhipotesis bahwa orang tersebut akan menyerah melakukan hal tersebut dan mencari hal baru untuk dilakukan atau mencari lingkungan baru yang lebih responsif. Saat efikasi diri yang rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang tidak responsif, orang-orang akan mesara apatis, segan dan tidak berdaya (Feist dan Feist 2017:157-158).

b. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber (Alwisol 2004:345) yakni :

1. Pengalaman Keberhasilan

Pengalaman keberhasilan adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi (Alwisol 2004:345).

2. Pengalaman Vikarius

Sumber kedua dari efikasi diri adalah Pengalaman Vikarius atau pemodelan sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur

yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama (Alwisol 2004:346).

Dengan cara melihat keberhasilan pengalaman orang lain, maka seseorang akan cenderung merasa mampu melakukan hal yang sama apalagi dengan ditunjang kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan yang dimilikinya. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain tergantung pada beberapa hal antara lain, karakteristik model, kesamaan antara individu dengan model, tingkat kesulitan tugas, keadaan situasional, dan keanekaragaman hasil yang mampu dicapai oleh model (Susesno 2012:120).

3. Persuasi Sosial

Efikasi Diri juga dapat diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi Sosial (Bandura,1997). Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi dibawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Meningkatkan efikasi diri melalui persuasi sosial dapat menjadi efektif hanya bila kegiatan yang ingin didukung untuk dicoba berada dalam jangkauan perilaku seseorang (Feist dan Feist 2017:159). Sumber informasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan orang lain sehingga mampu untuk meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat membantu dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Suseno 2012:120)

4. Kondisi Fisik dan Emosional.

Sumber terakhir dari efikasi diri adalah kondisi fisik dan emosional dari seseorang (Bandura,1997). Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Rangsangan emosional dapat memfasilitasi penyelesaian yang sukses dari tugas yang mudah dan sederhana, namun mungkin akan mengganggu performa dalam melakukan kegiatan yang kompleks (Feist dan Feist 2017:160). Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang itu, namun bisa terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri (Alwisol 2004:347).

Dari penjelasan teori diatas, Albert Bandura melihat bahwa efikasi diri adalah bagaimana lingkungan atau suasana tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, lingkungan serta suasana tertentu dapat menjadi salah satu faktor seseorang mengalami keberhasilan atau justru kegagalan. Dalam penelitian ini penulis akan membahas perubahan efikasi diri tokoh Noelle yang tidak terlepas dari teori efikasi diri dari Albert Bandura. Pada bab selanjutnya, penulis akan membahas efikasi diri tokoh Noelle dengan menggunakan teori dari Albert Bandura yang juga dibuktikan dengan kutipan-kutipan serta gambar.